

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SDN  
33 KOTO SANI KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK  
MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD**

**Oleh:**

**ASMA, S.Pd.**

**(Guru SDN 33 Koto Sani, Kabupaten Solok)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 33 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Matematika di kelas VI SD Negeri 33 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas VI SD Negeri 33 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan tes. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika di kelas VI SD Negeri 33 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

**kata kunci:** hasil belajar, matematika, model kooperatif tipe STAD

**PENDAHULUAN**

Matematika diartikan oleh Johnson dan Rising (dalam Suherman, 2003:19) sebagai pola berpikir, pola mengorganisasi, pembuktian yang logik, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol serta padat. Suherman (2003:253) menambahkan bahwa matematika adalah disiplin ilmu tentang tata cara berfikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Senada dengan hal tersebut, Abdurrahman (2002:252) menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbiolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan proses berpikir.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan

keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pada dasarnya peserta didik diharapkan dapat menguasai materi matematika dengan baik sehingga dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua peserta didik dapat memahami materi matematika dengan mudah. Terutama pada materi luas bangun. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika yang pertama pada kompetensi dasar operasi hitung hanya mencapai rata-rata 55 dan hanya 50% siswa mencapai nilai 70 ke atas. Padahal, idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 ke atas sedangkan operasi hitung merupakan dasar bagi kompetensi dasar berikutnya seperti menghitung luas bangun, volum bangun, dan sebagainya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh

Setiap guru menyadari bahwa dalam proses belajar selalu ada peserta didik dalam kesulitan belajar, sehingga tidak mampu mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan, untuk mencapai ketuntasan belajar yang belum

tercapai tersebut. Maka seorang guru perlu melakukan model pembelajaran kooperatif (kelompok). Kelompok menurut Rusman bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan berkerja dalam kelompok kelompok kecil secara kolaboratif anggotanya terdiri dari empat sampai enam.

Menurut Hartono kooperatif (kelompok) dalam kutipan Rusman merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari dua orang atau lebih individu, kehadiran masing masing individu mempengaruhi. Pada setiap anggota kelompok tadi selalu peserta didik dapati aksi-aksi dan reaksi-raksi yang timbal balik. Pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah bukan persamaan atau perbedaan satu sama lainnya, akan tetapi saling ketergantungan atau interpededasi sebab kelompok ini tidak terdiri dari “ atom “ bebas dan lepas satu sama lain Jadi kelompok adalah peserta didik belajar secara kelompok yang terdiri beberapa orang dalam satu kelompok yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya

Model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Devision) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. (Depag RI, 2004). STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai.

Menurut Trianto pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah kelompok 4-5 orang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan

kelompok. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin). Jadi, metode kooperatif tipe STAD adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat mudah digunakan oleh guru terhadap pemberian pembelajaran terhadap peserta didik dengan jumlah kelompok 4-5 orang.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan tepatnya penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas VI SDN 33 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok berjumlah 6 orang. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, meliputi: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui observasi, tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh, dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan diawali dengan pembelajaran klasikal, di mana peneliti/Guru membuka pembelajaran dengan berdoa dan menjelaskan bahwa pada hari ini kita belajar matematika ditemani oleh Ibu Karmina Zulastri ,S.Pd sebagai observer dan Ibu Shinta Kartika Dewi sebagai fotografer, dilanjutkan apersepsi, yaitu guru menanyakan: "Dimanakah para siswa menulis di kelas?". Semua siswa menjawab "di meja". Kembali guru bertanya: "Ada berapa buah meja di lokal ini?," siswa menjawab 12 buah, sebagian lagi menjawab 16 buah. Kemudian guru menanyakan lagi ,termasuk bangun datarkah meja itu? siswa menjawab serempak " Ya, "Bagaimana bentuk meja itu?" siswa menjawab serempak persegi panjang. "Y, betul jawab guru".

Kemudian guru menjelaskan tentang luas bangun melalui bantuan karton berbentuk persegipanjang yang berisi gambar persegi kecil-kecil yang menunjukkan satuan persegi. Kemudian siswa diajak menghitung jumlah kotak

kecil pada sisi atas, dilanjutkan menghitung kotak kecil pada sisi samping. Kemudian guru menanyakan: "Berapa jumlah kotak kecil semuanya?". "delapan puluh" Jawab beberapa siswa. "Dari mana?" tanya guru, "Dari sepuluh kali sembilan" jawab siswa. Dengan demikian, melalui tanya jawab guru dan siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa luas persegi panjang adalah panjang kali lebar. Dilanjutkan dengan karton persegi panjang yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian yang dapat diubah menjadi dua segitiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa luas segitiga adalah alas kali tinggi dibagi dua. Kemudian potongan-potongan tadi dibentuk jajargenjang. Dan dilanjutkan dengan bangun lainnya seperti layang-layang, dan belah ketupat. Waktu yang disediakan untuk kegiatan klasikal yaitu 15 menit tepat selesai.

Pembelajaran pada siklus II ini siswa diajak belajar tentang luas bangun gabungan dari beberapa bangun datar. Sehari sebelum pelaksanaan tindakan siswa diajak membahas tentang tugas pembuatan soal pada tiap-tiap kelompok. Telah disepakati bahwa setiap kelompok bebas membuat soal dengan gabungan beberapa bangun tetapi setiap kelompok wajib mencantumkan bangun kelompoknya. Misalnya kelompok 1 harus mengandung unsur segi tiga. Begitu pula persegi bangun gabungan yang dibuat harus mengandung unsur persegi begitu seterusnya. Siswa juga diberi motivasi agar meningkatkan kegiatan belajar seperti bertanya dan mencatat pada saat diberi penjelasan materi atau pada saat pembelajaran klasikal. Karena pada saat pembelajaran klasikal siklus I belum ada kegiatan bertanya dan mencatat.

Pada saat pelaksanaan tindakan, pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Pada saat pembelajaran klasikal semua siswa diberi beberapa potongan kertas yang berbentuk berbagai macam bangun datar. Sebelum memberi tugas guru mengingatkan kembali rumus-rumus luas bangun datar dilanjutkan dengan demonstrasi menghitung luas gabungan berbagai macam bangun. Setelah demonstrasi menghitung luas gabungan bangun diberi kesempatan bertanya dan mencatat. Sebagian besar siswa mencatat dan ada tiga siswa yang mengajukan pertanyaan yaitu: Anisha: " Jika gambar separoh lingkaran bagaimana mencari

luasnya?" Guru: "Siapa yang dapat menjawab pertanyaan?" Sebagian siswa menjawab: "Caranya sama dengan mencari luas lingkaran, kemudian hasilnya dibagi 2" Siddik: "Jika bangun digabung sesuai dengan panjang sisinya apakah dapat disebut satu bangun?" Guru: "Bagaimana, siapa yang dapat menjawab pertanyaan Siddik?" Karena tidak ada yang menjawab maka guru memberi penjelasan bahwa jika gabungan bangun itu membentuk suatu bangun baru boleh saja dikatakan satu bangun asal kalian dapat menghitungnya langsung satu bangun. Tetapi jika kesulitan, menghitungnya satu persatu kemudian baru dijumlahkan kedua luasnya. Bintang: "Jika bangun gabungan dikatakan dua bangun, apakah dicari luasnya sendiri-sendiri?" Guru: "Bagaimana menurut Kalian mengenai pertanyaan Bintang?" Siswa: "Ya dicari luasnya sendiri-sendiri, kemudian dijumlahkan".

#### **b. Pengamatan**

Hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 56,6%. Dari data di atas belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70%. Kegiatan Bertanya dan mencatat masih belum ada sama sekali. Untuk siklus II perlu ada motivasi untuk melakukan kegiatan bertanya dan mencatat. Pada kegiatan klasikal pengamat menemukan beberapa temuan antara lain: Seorang siswa bernama Bintang sedang bermain-mainkan penannya dan seorang siswa bernama Gita melamun sambil memainkan kukunya.

Kemudian dilanjutkan kegiatan membentuk kelompok sesuai pengarahan guru sebelumnya. Masing-masing ketua kelompok membagikan kartu identitas kepada anggotanya. Siswa dengan sendirinya mengelompok sesuai dengan nama kelompok dan kartu identitasnya. Setelah semua siswa duduk tenang pada kelompok masing-masing, guru memberi pengarahan tugas kelompok, yaitu setiap siswa membuat satu soal beserta jawabannya. Soal dan jawaban yang dibuat disesuaikan dengan nama kelompoknya. Misalnya kelompok 1 persegi panjang, segi tiga, dan trapesium, harus membuat soal tentang bangun tersebut. Guru memberi pengarahan bahwa, setiap anggota kelompok mempunyai tanggungjawab membuat satu soal.

Namun, jika ada anggota yang kesulitan, anggota lain harus membantu mengajari sampai berhasil. Setelah pengarahan guru membagikan lembar kegiatan siswa kepada setiap siswa. Selama kegiatan kelompok berjalan, guru berkeliling sambil memberi bimbingan kepada kelompok yang kesulitan. Sedangkan pengamat mengamati kegiatan setiap kelompok. Kegiatan kelompok ini berjalan cukup lancar, walaupun masih ada beberapa kelompok yang masih sering bertanya. Ketika waktu yang disediakan selama 35 menit habis, masih ada kelompok yang belum selesai yaitu kelompok 2. Hasil analisis data menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu nilai rerata 87,5%, jauh di atas yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua siswa aktif .

Selanjutnya, analisis data menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar 66,66% yaitu terdiri dari 4 orang. Masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau 33,33% masih mendapat nilai < 60. Maka target hasil belajar pada siklus I belum dapat tercapai. Walaupun ada kenaikan rerata dari kondisi semula yaitu dari 55,00 dan hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya sesuai dengan masukan-masukan baik dari pengamat maupun dari peneliti sendiri.

Hasil pengamatan belajar klasikal siklus II menunjukkan rerata 70 %. Hal ini menunjukkan kenaikan rerata dari siklus I yang hanya mencapai rerata 56,6%. Kenaikan rerata ini disebabkan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran mencatat dan bertanya sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas. Belajar kelompok juga berjalan dengan lancar. Semua kelompok bekerja membuat soal dan jawaban dengan menggunakan potongan-potongan kertas yang berbentuk bermacam-macam bangun. Semua siswa dalam kelompok dengan semangat merangkai beberapa potongan kertas tersebut menjadi bangun gabungan yang bervariasi sesuai dengan imajinasi masing-masing. Ada yang menggabungkan persegi dengan segi tiga dan ada yang menggabungkan persegi panjang dengan setengah lingkaran . pengamat mengamati kerja tiap kelompok' Sedangkan guru

berkeliling memberikan bimbingan pada semua kelompok. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa angka rerata dari belajar kelompok sebesar 95,83%. Sedangkan pada siklus I belajar kelompok telah menunjukkan rerata 87,5%. Maka terdapat peningkatan yang sangat tipis yaitu 8,33% dari siklus I. Hal positif yang perlu dijelaskan adalah bahwa semua siswa bekerja menyelesaikan tugas dengan senang tanpa ada gangguan teman-temannya yang biasanya suka mengganggu karena mereka yang suka mengganggu pun juga asyik bekerja dengan senang.

### **c. Refleksi**

Ditinjau dari jumlah kesalahan siswa pada soal nomor 9 ada 4 orang siswa yang salah dan nomor 10 ada 5 orang siswa yang salah lebih dari separoh siswa yang masih mengalami kesalahan. Maka perlu penjelasan ulang tentang penyelesaian soal nomor 9 dan 10 tersebut. Penjelasan ulang itu dilakukan pada waktu sebelum melanjutkan siklus II sedangkan siswa-siswa yang belum tuntas diberi bimbingan di luar jam efektif dan diberi tugas latihan soal-soal untuk dikerjakan di rumah.

## **2. Pembahasan**

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar harus melalui peningkatan proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran dilakukan melalui tindakan kelas dan saat ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2006).

Setiap guru tidak pernah lepas dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Untuk mengatasinya diperlukan ide-ide untuk mengatasinya. Namun dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru perlu ingat pendapat yang mengatakan bahwa, seseorang mampu mengingat 90% dari apa yang ia lakukan (De Porter, 2006). Jadi dalam menyusun strategi pembelajaran guru harus

berfikir apakah yang harus siswa lakukan agar mereka dapat menguasai kompetensi dasar yang dikehendaki.

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti pembahasan berikut ini. Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelas VI SDN 33 Koto Sani, yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan berakibat hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar. Kondisi awal hasil belajar yang dicapai hanya 50% siswa yang tuntas mencapai nilai 70 - 80 dengan rata-rata 55,00. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa berupa belajar klasikal dan kelompok model kooperatif STAD yang dilakukan melalui 2 siklus dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus.

Rekapitulasi peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar pada grafik 4.1 dapat ditunjukkan kemajuan-kemajuan yang dicapai dari seluruh kegiatan mulai dari siklus I dan siklus II. Pada pembelajaran klasikal siklus I menunjukkan 56,6 % dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 70 %, Jadi hasil belajar klasikal mengalami peningkatkan dari siklus ke siklus. peningkatan kegiatan kelompok kooperatif STAD, dari 87,5 % menjadi 95,83 %.

Hasil belajar terjadi kenaikan dari siklus ke siklus dan terjadi peningkatan kemajuan dari kondisi semula ke siklus I adalah 65,00 dari siklus I ke siklus II adalah 83,33 Dan untuk ketuntasan belajar dari 50 % pada keadaan awal meningkat menjadi 66,6 % ,sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100 % Karena ketuntasan belajar telah mencapai 100% mendapat nilai 70- > 80 maka target yang ditentukan telah dicapai.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif STAD dalam pembelajaran matematika dapat mendorong siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar, sehingga

dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi luas bangun datar di kelas VI SD Ngeri 33 Koto Sani. Berdasarkan beberapa kemajuan yang dicapai dan hasil simpulan penelitian ini, maka perlu disampaikan beberapa saran, yaitu: untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yang cenderung tidak disukai oleh siswa, maka sebagai alternatif penyelesaiannya adalah menerapkan model kooperatif STAD. Selain itu, untuk menerapkan Strategi pembelajaran kuis seperti pada penelitian ini diperlukan persiapan yang matang, terutama pada saat penilaian kelompok penjawab diperlukan bantuan dari siswa yang pandai untuk membantu guru mengerjakan soal-soal yang dibuat oleh temannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. M. (2002). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. (2004). *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2006). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT.Mizah Pustaka.
- Suherman, Erman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.